

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terkenal sebagai daerah yang memiliki kebudayaan yang kuat. Dikatakan demikian karena masih banyak dijumpai berbagai tradisi seni budaya masyarakat yang diwariskan dan dijaga kemurniannya secara turan-temurun, juga beraneka benda-benda atau bangunan bersejarah. Seni Budaya tradisional itu antara lain bidang seni tari, wayang orang, karawitan klasik dan seni pedalangan wayang kulit, serta teater rakyat atau biasa disebut ketoprak yang bercerita seputar kehidupan kerajaan.

Dalam berbagai macam jenis tarian tradisional seperti tari Bedoyo dan Serimpi, biasanya di dalam pementasannya diiringi dengan alunan gamelan. Demikian pula halnya dengan seni wayang yang biasanya dipertunjukkan pada acara perkawinan, khitanan, upacara desa, ruwatan, dan sebagainya. Sedangkan seni karawitan merupakan seni musik tradisional Jawa sebagai pengiring dalam wayang dan tarian atau prosesi adat Jawa. Jenis lagunya dibedakan atas tangga nada dasar yang dipakai, yaitu pelog dan slendro. Beberapa alat musik yang dipakai antara lain; gendang, bonang, kempul, gong, slentem, gambang, rebab, gender, dan lain-lain. Selain itu, seni musik tradisional tidak diperuntukkan

bagi kepentingan hiburan saja, tetapi digunakan pula untuk kepentingan agama¹. Salah satu contohnya adalah sebagai alat penyebarluasan agama dengan jalan menyanyikan kalimat-kalimat yang bernafaskan agama dengan iringan musik tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seni musik berada di dalam berbagai macam kesenian budaya tradisional tersebut.

Yogyakarta sebagai kota seni dan budaya telah banyak melahirkan seniman-seniman dan budayawan yang diakui pada tingkat nasional maupun internasional. Termasuk juga dalam bidang kesenian musik, baik musik tradisional, maupun musik-musik modern hasil akulturasi budaya luar dengan budaya lokal. Musik-musik tradisional seperti Gending Jawa, Campursari, dan Keroncong kian berkembang dengan banyaknya sanggar dan komunitas yang selalu melahirkan generasi-generasi penerus di bidang seni ini. Pengembangan ini juga tidak lepas dari peran serta masyarakat setempat (dan masyarakat nasional), sebagai penikmat musik (konsumen) yang memang mencintai seni musik lokal/tradisional.

Efek globalisasi cukup terasa di Yogyakarta. Sebagai kota yang sedang tumbuh, pengaruh kemajuan zaman dari negara barat (selaku negara maju yang menjadi tolak ukur negara berkembang) juga tidak dapat dihindari. Masuknya budaya dan seni dunia ke Yogyakarta telah membawa angin perubahan yang cukup besar. Musik-musik modern, seperti pop, rock jazz, *reggae*, *metal*, *hardcore*, *punk*, *heavy metal*, dan sebagainya, berkembang cukup pesat. Segmen pendengarnya pun beraneka ragam, mulai dari anak-anak sampai

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Bertuk bentuk Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta, 1991*, hlm. 204

orang tua. Hal-hal di atas akan membawa dampak terjadinya akulturasi budaya antara seni musik modern dengan seni musik tradisional, yang justru akan semakin mengembangkan seni musik tradisional itu sendiri. Sebagai contoh dapat dilihat pada grup musik Sinten Remen yang dipimpin oleh Djaduk Ferianto. Grup ini memainkan berbagai jenis musik, mulai dari pop, rock, sampai *bossanova*, dengan iringan instrument musik tradisional jawa. Ada juga angkatan yuniornya, grup musik Kroncong Chaos dengan style musik yang kurang lebih sama dengan Sinten Remen. Mereka mampu mengkombinasikan musik tradisional dengan musik modern (luar).

Masyarakat setempat pun turut mendukung. Pangsa pasar musik modern memang berkembang, namun pasar musik tradisional pun tidak lantas surut. Digelarnya even berskala besar seperti 'Soundrenalin' merupakan bukti, bahwa pasar musik modern di Yogyakarta cukup prospektif. Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) yang digelar rutin dan selalu berjalan lancar adalah salah satu bukti teguhnya masyarakat Yogyakarta dalam melestarikan budaya warisan leluhur.

Perkembangan seni musik di Yogyakarta terlihat cukup signifikan. Hal ini tampak dengan semakin banyaknya model pertunjukan seni musik yang diadakan di Yogyakarta, baik itu musik modern maupun musik tradisional. Selain itu jumlah musisi di Yogyakarta mencapai 39.484, atau hampir 50 % dari total seniman yang berada di Yogyakarta.

Untuk mendukung potensi dan perkembangan seni dan budaya di Propinsi Yogyakarta memiliki beberapa organisasi seni musik. Selain itu jumlah seniman yang berada di kawasan Yogyakarta juga sangat besar jumlahnya, sebagian besar bertempat di kabupaten Bantul dan Sleman dan sisanya berada di kota Yogyakarta, kabupaten Kulon Progo dan Gunung Kidul.

Tabel I 1
Tabel Potensi Dan Perkembangan Seni Budaya
Di Propinsi D.IYogyakarta

No	Jenis Kesenian	Bantul		Sieman		Seluruh DIY	
		Org	Seniman	Org	Seniman	Org	Seniman
1.	Seni Diatonis	21	267	96	2.053	191	3.976
2.	Seni Karawitan	134	3.402	188	4.876	599	14.694
3.	Musik Kerakyatan	250	6.418	200	5.485	816	20.814
4.	Musik Anak-anak	-	-	4	175	5	245

Sumber : Taman Budaya Propinsi D.IY 2009.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Biro Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh para seniman. Pertama-tama belum terbentuknya asosiasi seniman-seniman di Yogyakarta. Sehingga walaupun telah banyak organisasi yang tumbuh dan berkembang di Yogyakarta, keberadaannya tidak terlalu tampak dikarenakan kurangnya koordinasi antar kelompok seniman atau organisasi. Hal ini mengakibatkan seniman-seniman di Yogyakarta seringkali kurang profesional apabila dihadapkan pada kegiatan-kegiatan berskala nasional. Promosi dan pemasaran dilakukan sendiri-sendiri, sehingga kelompok yang besar lebih diuntungkan dari kelompok yang kecil.

Salah satu hal yang dibutuhkan untuk mendukung perkembangan kesenian di Yogyakarta adalah dibangunnya sebuah gedung kesenian yang bertaraf internasional dengan fasilitas yang lengkap. Hal ini dikarenakan gedung-gedung kesenian yang ada selama ini tidak memiliki fasilitas yang memadai.

Oleh karena itu, sebagai salah satu upaya memecahkan masalah yang ada serta mendukung pengembangan potensi Yogyakarta khususnya, Yogyakarta sebagai kota seni dan budaya harus meningkatkan prestasi seniman serta kecintaan masyarakat terhadap seni, terutama seni musik, perlu diciptakan suatu wadah yang dapat melestarikan seni musik di Yogyakarta. Selain itu perlu adanya pengembangan terhadap seni musik yang ada sehingga dapat mendukung kreativitas seniman-seniman muda di Yogyakarta. Minat generasi muda terhadap seni musik juga perlu dibina agar perkembangan seni musik dapat terus terjaga. Pemerintah, seperti yang diungkapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta dalam bukunya *Bentuk-bentuk Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, menyatakan bahwa pemerintah sebaiknya mengusahakan untuk membangun gedung sebagai tempat untuk mementaskan kesenian tradisional. Sebab apabila tidak mendapat perhatian sepenuhnya maka kesenian itu tidak akan berkembang dengan baik (him.2t34).

Selain perkembangan seni musik di Yogyakarta, hal lain yang perlu mendapat perhatian adalah keberadaan ruang publik. Selama ini fenomena yang terjadi di masyarakat adalah kurangnya wadah yang dapat menampung aktivitas interaksi sosial antar masyarakat. Hal ini dapat terlihat jelas pada PengSunaan jalan

jalan umum seperti jalan Solo, jalan Mangkubumi dan jalan Malioboro (terutama depan Gedung Agung) sebagai tempat berkumpul komunitas-komunitas yang ada di Yogyakarta. Karena tempat tersebut adalah jalan raya yang digunakan sebagai sarana lalu lintas, pemanfaatan jalan sebagai tempat berkumpul (*communal space*) dilakukan pada malam hari di saat jalan sudah mulai sepi atau di pagi hari saat aktivitas belum ramai terjadi. Dengan kata lain pemanfaatannya terbatas oleh waktu sehingga penggunaannya pun terbatas pada kalangan tertentu saja. Pemanfaatan tempat atau lapangan yang luas juga sering dilakukan, seperti di alun-alun utara dan alun-alun selatan. Namun dalam penggunaannya tampak kurang optimal, dikarenakan sarana-sarana yang ada kurang memadai seperti kurangnya vegetasi sehingga tempat menjadi berdebu dan panas pada siang hari. Tempat lain yang sering digunakan adalah kawasan Bulaksumur atau yang lebih dikenal dengan Universitas Gadjah Mada (UGM). Hal ini tampak jelas pada saat pagi hari, di mana masyarakat menggunakan lapangan serta berjalan kaki di daerah Kampus sebagai arena olah raga, bermain maupun aktivitas sosial lainnya. Dikarenakan daerah ini merupakan milik sebuah instansi, kemudian pihak terkait melakukan pembatasan akses publik dengan memberikan palang-palang pintu pada jalur masuk utama dan penutupan jalan pada tempat-tempat tertentu. Selain itu, kaitannya dengan daya dukung pariwisata, semakin banyak ruang publik, maka minat wisatawan untuk datang juga akan semakin besar. Beberapa paparan di atas telah memberikan gambaran mengenai perlunya pembentukan ruang publik di Yogyakarta.

Berdasarkan kondisi-kondisi tersebut, maka perlu dibangun Pusat Musik yang juga dapat berfungsi sebagai ruang publik. Diharapkan selain dapat menjadi tempat bagi kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan seni musik, Pusat Musik ini juga dapat menjadi wadah bagi kegiatan-kegiatan sosial masyarakat. Seperti untuk berjalan kaki, bermain, berkumpul bersama keluarga dan teman atau sekedar bersantai dan menikmati lingkungan di sekitarnya.

2. Latar Belakang Permasalahan

Salah satu tujuan didirikannya pusat musik adalah untuk meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap seni musik. Dari Wikipedia, ensiklopedia bebas, musik diterjemahkan sebagai bunyi yang diterima oleh individu dan berbeda bergantung kepada sejarah, lokasi, budaya dan selera seseorang. Definisi tentang musik juga berbeda-beda, antara lain:

- a) Bunyi yang dianggap enak oleh pendengarnya
- b) Segala bunyi yang dihasilkan secara sengaja oleh seseorang atau kumpulan dan disajikan sebagai musik

Beberapa orang menganggap musik tidak berwujud sama sekali. Menurut Aristoteles, musik mempunyai kemampuan mendamaikan hati yang gundah, mempunyai terapi rekreatif dan menumbuhkan jiwa patriotisme. Musik adalah bagian dari suara yang dapat dikenali dengan didapaknya empat unsur utama dalam musik, yaitu pitch, dinamika suara (keras dan lembutnya suara), *tone colour*, dan durasi. Elemen-elemen lain yang terdapat di dalam musik antara lain adalah *rhythm* (ritme/irama), melodi, notasi dan harmoni. Oleh karena itu, yang perlu di adalah

menampilkan “musik” dalam sesuatu wujud yang mudah dilihat dan dirasakan, seperti mewujudkan karakter musik di dalam bangunan sehingga orang tertarik untuk datang. Kata karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dapat membedakan seseorang (sesuatu) dengan yang lain : tabiat : watak(1). Sehingga dengan demikian karakter musik yang dimaksudkan adalah sesuatu yang berupa ciri khas ataupun sesuatu yang dapat memperlihatkan bentuk musik, ditinjau dari teori-teori umum mengenai musik.

Selain digunakan sebagai pendukung dalam bidang kesenian, bangunan “Jogja Music Corner” ini juga akan digunakan sebagai suatu ruang public (public space). Terdapat beberapa pengertian mengenai ruang public. Menurut Carr et al (1992), ruang public adalah area umum di mana masyarakat melakukan fungsi dan ritual aktivitas yang mengikat suatu komunitas, baik dalam rutinitas normal kehidupan sehari-hari atau dalam satu periode tertentu. Sedangkan menurut Walzer (1986) ruang publik adalah satu ruang di mana orang bisa berbagi dengan orang lain yang tidak dikenal sebelumnya, orang lain yang bukan kerabat, teman maupun rekan kerja. Karakter dari ruang public adalah suatu wujud ekspresi dan kondisi kehidupan, kebudayaan dan keseharian masyarakat secara umum(2). Apabila suatu ruang dianggap sebagai ruang publik, maka ruang itu dapat diakses dengan bebas oleh semua orang untuk melakukan aktivitas didalamnya. Untuk dapat memenuhi kriteria suatu ruang publik yang baik, terdapat lima kebutuhan utama yang perlu dipenuhi.

Kebutuhan-kebutuhan itu adalah kenyamanan, relaxation, hubungan pasif dengan lingkungan, hubungan aktif dengan lingkungan serta inovasi.

Teori tentang musik adalah studi sistematis tentang cara musik bekerja. Teori dasar musik mempelajari berbagai macam bagian atau elemen musik dan caranya bergabung dan berinteraksi untuk membentuk suatu komposisi musical. Dari teori ini kemudian akan ditransformasikan menjadi elemen-elemen bentuk yang diterapkan pada rancangan bangunan “Jogja Music Corner”. Elemen-elemen ekspresi musik seperti Ekspresi dalam Musik (ritme, melodi, harmoni) yang akan tampak pada tatanan massa bangunan, gubahan massa serta material bangunan, Sedangkan ruang eksterior, tekstur, wujud dinding pelingkup serta perbedaan ketinggian lantai akan mengambil wujud dari ekspresi elemen-elemen musik. Seperti tekstur lantai penutup ruang dapat merupakan perwujudan dari dinamika suara.

Musik sebagai suatu harmoni dan kerterpaduan dari nada-nada yang berbeda.

Musik sebagai suatu bahasa universal yang dapat dipahami oleh setiap orang dan dapat menghilangkan perbedaan bahasa, suku, agama, ras dan golongan.

Ruang public adalah suatu rongga yang tidak terbatas, tempat segala yang ada dan diperuntukan bagi orang banyak.

(Disimpulkan dari arti kata ruang dan public menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Dari pernyataan tersebut diatas dapat diketahui bahwa musik adalah sesuatu yang dapat menyatukan. Konsep “menyatukan” di sini dapat disamakan dengan tujuan dari sebuah ruang public atau lebih khususnya communal space sebagai ruang yang dapat digunakan bersama dan tidak mengenal batasan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan antara musik dengan ruang public memiliki kesamaan pandangan.

Bangunan “Jogja Music Corner” yang akan diwujudkan ini antara lain berfungsi sebagai tempat penyediaan fasilitas komersial melalui penjualan alat-alat musik dan segala sesuatu yang berhubungan dengan musik, juga sebagai tempat belajar musik, pertunjukan musik baik pertunjukan outdoor maupun indoor, tempat latihan musik (studio musik). Keempat fungsi tersebut akan digabungkan dalam keberadaan bangunan sebagai ruang publik.

B. RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana wujud rancangan bangunan “Jogja Music Corner” di Yogyakarta yang dapat menampung fungsi dari semua aktivitas musik (penjualan, pelatihan, pertunjukan, studio) sehingga menjadi menarik melalui pengolahan bentuk yang berlandaskan ekspresi musik.

C. TUJUAN DAN SASARAN

1. Tujuan

Tujuan dari penulisan ini adalah menyusun konsep rancangan bangunan “Jogja Music Corner di Yogyakarta yang dapat menampung fungsi dari semua aktivitas penjualan alat musik sehingga menjadi ruang publik melalui pengolahan bentuk dan eksterior dengan memperhatikan ekspresi musik.

2. Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai dari penulisan ini adalah mencari alternative bentuk bangunan dan ruang eksterior berdasarkan karakter musik dengan mentransformasikan elemen-elemen sehingga ekspresi musik dapat tampak pada bangunan secara keseluruhan.

D. LINGKUP PEMBAHASAN

Penekanan desain yang dipakai pada proyek pusat musik ini adalah penggunaan karakter musik dalam bentuk dan ruang sebagai kriteria penentu ruang publik. Pengolahan bentuk didapatkan dengan proses transformasi ekspresi musik sehingga diperoleh elemen-elemen bentuk yang dapat mengekspresikan makna bangunan. Sedangkan untuk pengolahan ruang dilakukan dengan penggunaan elemen-elemen bentuk tersebut dalam ruang, seperti pada sirkulasi, atau gubahan massa. Untuk ruang publik diwujudkan melalui pengolahan bentuk dan penataan ruang luar dengan tetap mengacu pada ekspresi musik.

Pembahasan permasalahan disini hanya ditekankan dan dibatasi pada masalah-masalah aspek yang erat hubungannya dengan lingkup disiplin arsitektural dan disiplin ilmu lain digunakan sejauh menunjang.

E. METODE PEMBAHASAN

Metode yang digunakan pada proyek ini adalah menggunakan studi literature-literatur, wawancara dan pengumpulan data melalui kajian pustaka dan media online, baik data primer maupun data sekunder, serta melakukan analisis data dan mewujudkan hasil analisis ke dalam konsep perencanaan dan perancangan yang kemudian diwujudkan dalam bentuk desain fisik.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB 1 PENDAHULUAN

Berisi latar belakang eksistensi proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan, sistematika pembahasan dan pola pikir pendekatan perancangan.

BAB 2 TINJAUAN UMUM

Berisi tentang pengertian “Jogja Music Corner” dan tujuan umum tentang perkembangan musik, definisi musik, sejarah perkembangan musik, aspek-aspek musik (alat-alat musik, aliran-aliran musik, ekspresi musik).

BAB 3 TINJAUAN KHUSUS

Berisi tentang tinjauan khusus tentang wilayah di Yogyakarta, potensi musik dan perkembangan musik di Yogyakarta.

BAB 4 LANDASAN TEORI

Berisi berbagai landasan teori yang terkait dengan penekanan desain dan metoda atau pendekatan.

BAB 5 ANALISIS

Merupakan tahap analisis tentang bangunan “Jogja Music Corner” di Yogyakarta. Spesifikasi pelaku kegiatan, aktivitas yang diwadahi dan sifat kegiatan, fungsi, fasilitas dan kebutuhan ruang-ruang.

BAB 6 KONSEP

Berisi tentang konsep perancangan yang merupakan hasil dari analisa permasalahan yang menjadi acuan dalam perwujudan desain.

DIAGRAM SKEMATIK